

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peradaban kehidupan di dunia yang begitu dinamis, manusia harus menumbuhkan kapasitas kehidupan yang madani. Pendidikan menjadi sebuah solusi, karena bagian dari sebuah peradaban. Tak dapat dipungkiri bahwa kini karakteristik pendidikan, salah satu fokus utama negara terhadap pertumbuhan, dan kebijakan. Indonesia merupakan sebuah negara mengupayakan bangsanya, untuk memajukan sumber daya manusia melalui pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan cara awal dan terarah, mengupayakan kondisi dan cara menumbuhkan kemampuan siswa dengan bersungguh-sungguh, mempunyai karakter yang dibutuhkan, untuk individu, dan kelompok (Kemendikbud, 2003, hlm. 1). Berdasarkan penjelasan di atas, ada tiga topik penting, antara lain: 1) Cara awal dan terarah, 2) Mengupayakan kondisi dan cara menumbuhkan kemampuan siswa dengan bersungguh-sungguh, 3) Mempunyai karakter yang dibutuhkan, untuk individu, dan kelompok.

Pendidikan yaitu cara memperbaiki perilaku, serta budi pekerti, untuk mematangkan kehidupan yang baik, dengan cara pembelajaran (KBBI, 2016). Dari penjelasan di atas, pendidikan memiliki peran penting untuk membangun karakter secara psikis, perilaku, pola pikir yang baik. Salah satu mata pelajaran bagian dari pendidikan, yaitu mata pelajaran matematika. Silabus jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran wajib. Di jenjang Perguruan Tinggi, matematika merupakan mata kuliah wajib, di tingkat 1, baik program studi ilmu pengetahuan, dan ilmu sosial. Pada program studi ilmu pengetahuan, pengetahuan matematika sebagai mata kuliah wajib untuk dipelajari, sedangkan program studi ilmu sosial, mata kuliah matematika hanya sebagai penunjang. Pengetahuan matematika digunakan untuk memecahkan permasalahan. Menurut Sumarmo (2013, hlm. 25) mata pelajaran matematika mempunyai dua peranan, yaitu: kehidupan saat ini, dan kehidupan selanjutnya. Kehidupan saat ini, dapat berguna

di dunia pendidikan, terutama kemampuannya. Kehidupan selanjutnya, terdapat pola pikir yang terstruktur, teliti, dan bijak, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan yang terus berinovasi. Sehingga, siswa dapat menumbuhkan pemahaman matematika, untuk kehidupan saat ini, dan kehidupan selanjutnya.

Salah satu tujuan dari proses pembelajaran matematika, yaitu: rasa penasaran, ketertarikan, rajin, mandiri dalam menyelesaikan pemecahan masalah (Kemendikbud, 2006, hlm. 346). Pemecahan masalah sangat erat kaitannya dengan karakteristik pada kurikulum 2013 yang berhubungan dengan kegiatan kontekstual. Proses pendidikan di dalam kelas, dan di luar kelas, sangat berdampak untuk kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2016, hlm. 3). Menurut Ruseffendi (dalam Effendi, 2012, hlm. 3) menjelaskan tentang kemampuan pemecahan masalah matematis, tidak hanya yang fokus menganalisis bidang matematika, ternyata setiap bidang keilmuan lain membutuhkan matematika, sebagai salah satu solusi dalam menghadapi permasalahan.

Salah satu negara di Eropa Utara, Finlandia. Kemampuan pemecahan masalah matematis bagian dari tujuan kurikulum Finlandia, karena pendidikan di negara Finlandia menjadi perhatian bagi pendidikan global. Menurut Pehkonen (dalam Eviyanti, 2017, hlm. 139), "Pemecahan masalah telah menjadi salah satu tujuan umum secara keseluruhan dalam kurikulum Finlandia". Hal ini senada dengan hasil observasi dan wawancara oleh Kusumadewi (2018, hlm. 2) dengan pendidik, beserta peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Penelitian terkait kognitif siswa. Ternyata peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah matematis kurang. Peserta didik belum terbiasa mengerjakan persoalan pemecahan masalah secara rutin, karena terbiasa mengerjakan soal yang dipelajari di kelas, dengan soal rutin, membuat siswa kesulitan dalam merancang pola matematika, serta kesimpulan dari masalah tersebut. Pengajaran yang sering membuat peserta didik terlibat, sehingga akan mempengaruhi kognitif peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi oleh Rahma (2019, hlm. 1) di SMP, menggunakan model pembelajaran konvensional, dan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran di kelas, tidak diberikan keleluasaan menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Pada materi soal cerita, belum

mengerti pertanyaan masalahnya, apa yang diketahui, kurang percaya diri mengerjakannya. Keadaan tersebut diakibatkan oleh: 1) Kurangnya ketertarikan pada mata pelajaran matematika, 2) Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, dikarenakan siswa belum dibiasakan mencari solusi dalam kehidupan nyata sehari-hari, 3) Masih menggunakan model pembelajaran konvensional, 4) Perilaku siswa terhadap pelajaran matematika, rumit dan kejemuhan.

Pada kenyataan kemampuan pemecahan masalah matematis ditingkat SMP masih tergolong rendah. Ditingkat SMA, dengan kognitif yang sama, masih dalam kategori sama. Berdasarkan riset oleh Akbar (dalam Laela, 2019, hlm. 4) menyatakan, pada SMA kelas IX, dengan materi “Peluang”. Kemampuan pemecahan masalah matematis tergolong kategori kurang. Jumlah siswa yang memenuhi indikator, diantaranya: 1) Mengamati masalah 48,75%, 2) Merumuskan masalah 40%, 3) Memecahkan masalah 7,5%, 4) Meninjau kembali 0%. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh Panjaitan, dkk (2017, hlm. 5), banyaknya peserta didik ada 38 orang, SMA kelas X. Terdapat empat soal yang diujikan, peserta didik dengan kemampuan golongan cukup, ada 4 peserta didik dengan presentase 10,05%. Ada 34 peserta didik dengan presentase 89,47%, kemampuan golongan kurang. Sehingga dari perbandingan siswa yang memahami, ataupun yang kurang memahami, kemampuan pemecahan masalah matematis perlu ditingkatkan.

Berdasarkan jurnal penelitian yang melakukan observasi, wawancara, atau tes awal oleh beberapa peneliti. Data perihal kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, baik ditingkat SMP, dan SMA tergolong rendah. ada dua faktor, yaitu: Peserta didik dan guru. Peserta didik kurang terlatih dengan soal-soal pemecahan masalah dari soal yang diberikan guru, kurangnya minat peserta didik dalam mengasah kemampuan soal matematika. Guru biasanya melakukan pengajaran konvensional sehingga peserta didik kurang tertarik yang dipelajarinya. Oleh karena itu dalam pembelajaran matematika perlu adanya sebuah perubahan cara belajar yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Model pembelajaran “*Problem-based instruction* (PBI)” merupakan pembelajaran yang membuat tertarik peserta didik, untuk mengikuti proses

pembelajaran dengan baik, serta dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitra (2016, hlm. 39), dengan model PBI, siswa berhasil, terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Siswa akan dituntut memahami dan mandiri dalam memecahkan masalah di dalam proses pembelajaran. Hal ini senada dengan Saputra (dalam Saputra, 2019, hlm. 2), "Pembelajaran yang efisien atau berbasis masalah didorong oleh keinginan bawaan peserta didik untuk menyelidiki situasi secara pribadi".

Aisyah (2003, hlm. 14) model PBI, bagian dari model pembelajaran yang bisa merangsang pola pikir, dan kegiatan siswa di dalam pembelajaran, sehingga inspirasi siswa dapat tumbuh secara maksimal. Menurut Mergendoler, dkk (dalam Darmana, 2013, hlm. 9), berdasarkan riset, bahwa model PBI, sepakat dengan riset dengan model penelitian yang sama. Berdasarkan judul riset, diantaranya:

"The effectiveness of problem-based instruction: A comparative study of instructional methods and student characteristics"

Menurut Mergendoler, dkk (dalam Darmana, 2013, hlm. 9) pembelajaran dengan menggunakan model PBI, pada bidang ekonomi, lebih unggul ketimbang menggunakan pembelajaran konvensional. Keunggulannya, antara lain: komunikasi merangkai kata, ketertarikan mengikuti pelajaran. Terkait model PBI, dapat dihubungkan, dengan kemampuan pemecahan masalah matematis, sehingga bisa diimplementasikan diberbagai keilmuan, dalam proses pembelajaran di kelas.

Menurut Nurhadi (dalam Saputri, 2017, hlm. 2) Model PBI adalah model berbasis masalah, masalah kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga peserta didik dapat berasumsi responsif, serta mampu memecahkan permasalahan, terutama masalah penting dalam pelajaran matematika. Aminah (dalam Indarwati, 2018, hlm. 12) model PBI, memiliki keunggulan, diantaranya: 1) Terkait dengan aktivitas rutin, 2) Prinsip sesuai aktivitas, 3) Menumbuhkan kemampuan, 4) Penguatan prinsip yang unggul, 5) Menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Dari keunggulan model pembelajaran PBI, dengan jelas model pembelajaran PBI, dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian studi literatur

dengan judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis melalui Model Pembelajaran *Problem-Based Instruction* (PBI)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kemampuan pemecahan masalah matematis?
2. Bagaimana model pembelajaran *problem-based instruction* (PBI)?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis menggunakan model pembelajaran *problem-based instruction* (PBI)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep kemampuan pemecahan masalah matematis.
2. Mendeskripsikan model pembelajaran *problem-based instruction* (PBI).
3. Mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis menggunakan model pembelajaran *problem-based instruction* (PBI).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan melalui metode studi literatur, diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil analisis melalui metode studi literatur ini, bisa dijadikan wawasan dalam dunia pendidikan, terutama mata pelajaran matematika. Hasil studi literatur ini juga dapat dijadikan, sebagai referensi dalam mata pelajaran matematika, serta untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian studi literatur ini menjadi kontribusi untuk sekolah dalam rangka perbaikan proses, dan mengelaborasi model pembelajaran yang inovasi, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, serta standar mutu pembelajaran matematika.

- b. Bagi guru, pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *problem-based instruction* (PBI) dapat membantu proses pembelajaran di kelas, menjadikan siswa lebih aktif.
- c. Bagi siswa, model pembelajaran *problem-based instruction* (PBI) akan membuat pembelajaran matematika lebih aktif, serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.
- d. Bagi peneliti, memperbanyak ilmu dan cara pengajaran, yang melibatkan siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.

E. Definisi Operasional

Perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat pada rumusan masalah dalam penelitian ini perlu dihindari, oleh karena itu, dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan yang memiliki peranan dalam pembelajaran di sekolah, serta bagian dari kurikulum pendidikan, dan pembelajaran kontekstual atau mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari bagian dari kemampuan pemecahan masalah matematis. “Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah matematis, sebagai berikut: memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, melihat kembali”.
2. Model *Problem-Based Instruction* (PBI) merupakan model pembelajaran yang sesuai aktivitas sehari-hari, siswa menjadi lebih aktif, dan kemampuan dalam pemecahan masalah. Adapun tahapan model pembelajaran PBI, sebagai berikut: “Orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah”.

F. Kajian Teori

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

National Council of Teachers of Mathematics atau NCTM (dalam Hasanah, 2019, hlm. 14) kemampuan pemecahan masalah keterpaduan antara aktivitas

pembelajaran, dan mata pelajaran matematika. Stanic dan Kilpatrick (Herman, 2006, dalam Rahayu, dkk, 2015, hlm. 31) pemecahan masalah dalam mata pelajaran matematika, berdasarkan *history*, ada tiga hal pokok, yaitu: 1) Pemecahan masalah sebagai kerangka; kecenderungan peserta didik dalam partisipasi, menjelaskan cara penyelesaian matematika, 2) Pemecahan masalah sebagai keahlian: peserta didik mengaplikasikan cara penyelesaian matematika, 3) Pemecahan masalah sebagai pencipta: peserta didik melakukan cara penyelesaian dengan cara sendiri.

Suherman (dalam Syafti, 2016, hlm. 38) pemecahan masalah merupakan bagian dari silabus matematika dalam pembelajaran di kelas, dimana siswa kemungkinan memperoleh pengetahuan, menggunakan pemahaman, serta kemampuan yang diimplementasikan, pada masalah yang tidak biasa. sehingga dapat meningkatkan kemampuan matematis siswa. Polya (dalam Panjaitan, 2017, hlm. 5) menjabarkan ada empat indikator pemecahan masalah, yaitu: 1) Memahami masalah, yaitu: bisa menjawab yang dipahami, dan bisa memahami pertanyaan, 2) Merancang pengerjaan, yaitu: merancang solusi yang sudah dilaksanakan, dengan kesamaan permasalahan yang sedang dicarikan solusi, 3) Melaksanakan rencana, yaitu: mengimplementasikan rancangan untuk menghasilkan jawaban akhir, 4) Melihat kembali, yaitu: mengkoreksi jawaban dari awal sampai akhir, membuat alternatif solusi dengan cara yang lain, dengan jawaban akhir yang sama, apabila alternatif itu tidak keliru.

Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah matematis memiliki peranan dalam pembelajaran di sekolah, serta bagian dari kurikulum pendidikan, dan pembelajaran kontekstual, atau mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari, bagian dari kemampuan pemecahan masalah matematis.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI)

“Model pembelajaran *problem-based instruction* (PBI) mempunyai beberapa nama lain seperti *Project-Based Teaching* (belajar proyek), *Experienced-Based Education* (pembelajaran berdasar pengalaman), *Authentic Learning* (belajar autentik), dan *Anchored Instruction* (belajar berdasarkan kehidupan nyata)” (Ibrahim dalam Amalia, 2018, hlm. 37). Menurut Anggraini (2019, hlm. 36) mengatakan kata *problem-based instruction* (PBI) tidak teratur dengan *problem-*

based learning (PBL), dan sebagian orang memiliki pandangan berbeda antara *problem-based instruction* (PBI) dengan *problem-based learning* (PBL). Tidak sejalan dengan penjelasan Khanafiyah (2012, hlm. 36), bahwa model *problem-based instruction* (PBI) memiliki kesamaan dengan model *problem-based learning* (PBL). Penulis mengkritisi, analisis oleh penelitian Khanafiyah, karena PBI dengan PBL adalah hal yang berbeda, meskipun dilihat dari definisi PBL sama dengan PBI. Secara arti PBI adalah kemampuan berbasis masalah instruksi, berbeda dengan PBL. Penulis sejalan dengan analisis oleh penelitian Anggraini, bahwa PBI dengan PBL adalah hal yang berbeda.

Menurut Amalia (2018, hlm. 42) *Problem-Based Instruction* (PBI) mula-mula *launching* kisaran tahun 1966, oleh Fakultas Kesehatan Universitas McMaster di Kanada, kemajuan *Problem-Based Instruction* (PBI) diakibatkan oleh tiga pandangan pokok, yaitu:

- a. Dewey: pendidikan dan kebebasan hal utama, ketika proses memecahkan suatu permasalahan di dunia pendidikan, dan kehidupan bermasyarakat, sehingga siswa diberikan keleluasaan memecahkan persoalan dalam dunia pendidikan.
- b. Piaget dan Vygotsky: Piaget menjelaskan pemahaman tentang konstruktivisme kognitif, siswa dikasih kepercayaan lebih dalam memecahkan suatu permasalahan, ataupun berkolaborasi dengan teman yang lain, sehingga akan membentuk pemahaman baru, dari yang sudah dilakukan siswa tersebut. Vygotsky menjelaskan komunikasi sosial, baik dengan guru atau temannya, sehingga membentuk argumentasi dan pola pikir siswa.
- c. Bruner menjelaskan pembelajaran penemuan. Siswa dengan mencari suatu solusi dengan sendiri, akan lebih baik ketimbang diberikan langkah-langkahnya. Guru dengan pemahaman Bruner, hanya memberikan pertanyaan tentang suatu permasalahan, untuk dikasih solusi.

Menurut Muah (2016, hlm. 44) model PBI merupakan model pembelajaran yang berdasarkan aliran konstruktivisme kognitif oleh teori Piaget, sejalan dengan teori Dewey, siswa terlibat aktif dalam memecahkan permasalahan baik individu, dan kelompok. Sudarman (dalam Rudtin, 2013, hlm. 19) model PBI merupakan model berbasis masalah, masalah kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga

peserta didik dapat berasumsi responsif, serta mampu memecahkan permasalahan, terutama masalah penting dalam pelajaran matematika.

Menurut Darmana (2013, hlm. 3) model pembelajaran yang bisa menstimulus kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, adalah model pembelajaran *problem-based instruction* (PBI). Arends (dalam Darmana, 2013, hlm. 3) berdasarkan standar ada lima tahap aktivitas model PBI, diantaranya: 1) Fokus pada permasalahan, 2) Mengintegrasikan untuk merancang, 3) Mengarahkan pengamatan, 4) Mengelaborasi dan mempersiapkan, 5) Meninjau dan menilai.

Berdasarkan lima tahap yang di uraikan Arends di atas, lima tahap atau lima sintak yang dibuat tabel (Widodo dalam Muah, 2016, hlm. 45) dan penyempurnaan tabel oleh Wirandika (2017, hlm. 195), ada tahapan pembelajaran bagi aktivitas guru, dan aktivitas siswa, pada Tabel 1.1, sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Sintak Model Pembelajaran *Problem-Based Instruction* (PBI)

No	Tahapan Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Tahap 1	Fokus pada permasalahan	Memaparkan kegiatan, memberikan suatu permasalahan, memaparkan alat dan bahan yang dimanfaatkan, mendorong siswa untuk berperan aktif dalam memecahkan permasalahan.	Mendengarkan pemaparan guru dengan teliti, merumuskan masalah, menyediakan alat dan bahan yang dimanfaatkan, dan memilih aktivitas yang sama.
Tahap 2	Mengintegrasikan untuk merancang	Mengelompokkan peserta didik, mengulur bantuan kepada peserta didik dalam merumuskan, menyusun langkah penyelesaian.	Siswa berkelompok yang sudah ditetapkan, merumuskan dan menyusun langkah penyelesaian.
Tahap 3	Mengarahkan pengamatan	Menstimulasi peserta didik untuk menggabungkan fakta yang sama,	Merumuskan hipotesis, melakukan percobaan,

No	Tahapan Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
		melakukan percobaan, mengetahui penjabaran terkait pemecahan masalah.	menggabungkan informasi, diskusi kelompok, melakukan pengkajian, melakukan pengecekan hasil, membuat kesimpulan.
Tahap 4	Mengelaborasi dan mempersiapkan	Menstimulasi peserta didik untuk menyusun, mempersiapkan sebuah hasil yang benar, mengkoordinasikan siswa untuk solid dalam kelompoknya.	Menyusun hasil jawaban, mempersiapkan argumentasi hasil jawaban, koordinasi antar siswa dalam kelompoknya, merancang kesimpulan dan merepresentasikan hasil jawaban.
Tahap 5	Meninjau dan menilai	Menstimulasi Peserta didik perlu pengecekan, penilaian terhadap hasil jawabannya.	Siswa dengan hasil jawabannya, diminta untuk mengecek hasil, apakah sudah tepat, dengan hal yang ditanyakan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Yaniawati (2020) mengemukakan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendalami kejadian di masyarakat, terutama berupa masalah. Variabel bebas adalah variabel yang dibuat bebas, dalam penelitian ini variabel bebas yang dipilih yaitu model pembelajaran *problem-based instruction* (PBI). Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan variabel terikat, karena variabel terikat merupakan pembahasan yang mendasar.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian studi literatur. Menurut Yaniawati (2020) “Penelitian kepustakaan dilaksanakan dengan

menggunakan literatur (kepuustakaan) dari penelitian sebelumnya”. Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan “Metode *documentation* (dokumentasi)”. Yaniawati (2020) menjabarkan bahwa, metode dokumentasi itu mendalami, merepresentasikan berbagai referensi yang dijadikan rujukan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dari berbagai literatur yang relevan, di antaranya: buku, jurnal, skripsi, website. Sumber data yang digunakan dalam riset studi literatur ini adalah sumber primer, dan sumber sekunder. Menurut Yaniawati (2020), sumber primer adalah referensi yang menjadikan patokan dalam melakukan riset, yaitu: jurnal. Sedangkan menurut Yaniawati (2020), sumber sekunder adalah referensi yang menjadi penyokong, untuk menambahkan riset, antara lain: buku, jurnal, website.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data berdasarkan kepada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah ditentukan. Teknik pengumpulan data berhubungan dengan instrumen penelitian yang digunakan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang sah dan kredibel. Menurut Yaniawati (2020), “Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri”. Menurut Yaniawati (2020) penelitian studi literatur ini perihal pengumpulan data harus berjenjang dan referensi yang sebanyak mungkin. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut.

a. *Editing*

Menurut Yaniawati (2020), *editing* merupakan Peninjauan kembali informasi yang didapatkan, terutama dimensi keseluruhan, pemahaman makna dan kesesuaian makna antara informasi.

b. *Organizing*

Menurut Yaniawati (2020), *organizing* merupakan merancang informasi yang didapatkan dengan skema yang dibutuhkan.

c. *Finding*

Menurut Yaniawati (2020), *finding* merupakan melakukan penelusuran mendalam, menyusun informasi, sesuai aturan, menafsirkan yang sudah ditetapkan, konklusi.

4. Analisis Data

Setelah semua informasi terakumulasi, maka dilanjutkan pada menganalisis data. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Deduktif

Menurut Yaniawati (2020), deduktif merupakan penjabaran dari semua informasi yang didapat, kemudian memberikan penjelasan, sehingga konklusinya memiliki ciri khas.

b. Induktif

Menurut Yaniawati (2020), induktif merupakan penjabaran dari terkecil sampai dengan terbesar.

c. Historis

Menurut Yaniawati (2020), historis merupakan bagian terpenting, untuk mengungkapkan sebuah permasalahan, di waktu lampau.

Adapun kriteria yang dipakai untuk menggambarkan atau mengkategorikan pada Tabel 4.3, di halaman 41 bab 4, sebagai berikut:

3,33-3,83 : sangat baik

3,00-3,33 : baik

2,51-3,00 : cukup

< 2,51 : kurang

Adapun kriteria yang dipakai untuk menggambarkan atau mengkategorikan pada Tabel 4.4, dan Tabel 4.5, di halaman 41-42 bab 4, sebagai berikut:

80-100 : sangat baik

69-79 : baik

55-68 : cukup

< 55 : kurang

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi mengenai urutan penulisan dari setiap bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V. Adapun uraiannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

1. Latar belakang masalah
2. Rumusan masalah
3. Tujuan penelitian
4. Manfaat penelitian
5. Definisi operasional
6. Kajian teori
7. Metode penelitian
8. Sistematika Pembahasan

Bab II kemampuan pemecahan masalah matematis. Berisi tentang pengertian masalah, pengertian pemecahan masalah matematis, strategi pemecahan masalah matematis, langkah-langkah pemecahan masalah matematis, tahapan pemecahan masalah matematis, indikator pemecahan masalah matematis, faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis, penelitian yang relevan.

Bab III model pembelajaran *problem-based instruction* (PBI), berisi tentang pengertian model pembelajaran, pengertian model pembelajaran PBI, ciri-ciri model pembelajaran PBI, tujuan menggunakan model pembelajaran PBI, tahapan model pembelajaran PBI, kelebihan dan kekurangan PBI, manfaat model pembelajaran PBI, penelitian yang relevan.

Bab IV model pembelajaran PBI dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, berisi tentang hubungan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan model pembelajaran PBI, penelitian yang relevan.

Bab V penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah sebuah jawaban terhadap rumusan masalah, dari keseluruhan hasil studi literatur dari berbagai penelitian yang relevan. Saran diperuntukkan kepada *stakeholder*, atau kepada guru, siswa, dan peneliti selanjutnya.

Daftar Pustaka

Lampiran